

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhir proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Burton dalam Hamalik (2001: 31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Sedangkan menurut Arikunto (2001: 63), hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Hasil (prestasi) belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u. 2004: 75).

Menurut Dalyono (2005 : 55 – 60), Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Berikut ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

1. Foktor Intern (yang Berasal dari Dalam Diri)

1. kesehatan
 2. intelegensi dan bakat
 3. minat dan motivasi
 4. cara belajar.
2. Faktor Ekstern (yang Berasal dari Luar Diri)
 1. Keluarga
 2. Sekolah
 3. Masyarakat
 4. Lingkungan Sekitar.

Berdasarkan pendapat tersebut, disebutkan bahwa yang dapat mempengaruhi belajar siswa itu bermacam-macam baik dari faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi aspek kesehatan, itelegensi dan bakat, minat dan motivasi maupun minat belajarsiswa ataupun faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial.

Menurut Mulyasa (2008: 208–209) penilaian hasil belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk. Bentuk pertama, peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas prilaku yang diinginkan, adapun bentuk kedua mereka mendapatkan bahwa prilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan prilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

Slameto (2003: 54–71), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibagi dalam dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang adadalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor Intern meliputi:

- a. Faktor Jasmaniah Faktor jasmaniah yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari Faktor kesehatan dan Faktor cacat tubuh
- b. Faktor Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, Kesiapan)
- c. Faktor Kelelahan

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari

- a. Faktor Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi Antar anggota Keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b. Faktor Sekolah
- c. Faktor Masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam proses belajar yang menggambarkan ketrampilan dan pengetahuan yang di peroleh siswa. Dalam proses belajar, hasil belajar yang dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan pada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern memiliki pengaruh yang besar bagi tercapainnya hasil belajar siswa. Faktor ekstern yang kuat pengaruhnya bagi hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Sedangkan hasil belajar yang di teliti adalah hasil belajar IPS Terpadu, di mana IPS Terpadu ini merupakan gabungan dari beberapa ilmu IPS yang dijadikan satu. Sedangkan ilmu IPS itu merupakan ilmu yang mengkaji tentang peristiwa, kejadian, fakta, konsep yang dikaitkan dengan isu sosial. Di dalam IPS Terpadu hanya ada 4 mata pelajaran saja yaitu sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi.

2. Pengertian Minat

Keinginan belajar yang tinggi merupakan salah satu proses dalam menuju keberhasilan seseorang. Di mana keberhasilan itu sendiri tidak bias didapatkan dengan mudah kecuali dengan minat atau keinginan yang tinggi dari tiap individu. Dan pada dasarnya minat itu adalah dorongan yang timbul dari dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003: 180), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djaali, 2008: 121), mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berusaha dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Secara sederhana, seperti yang diungkapkan oleh Syah (2006: 151) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal daripada hal yang lainnya, dapat juga dipraktikkan dalam aktivitas- aktivitasnya. Minat merupakan keadaan yang muncul dari setiap orang karena minat bukanlah bawaan sejak lahir melainkan diperoleh kemudian setelah melihat dan menyukai sesuatu hal yang dilihat.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai individu. (Slameto, 2003: 180).

Menurut Arikunto (2003: 21) minat merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di samping dipengaruhi oleh faktor lain.

Minat atau kesenangan belajar siswa merupakan suatu kondisi psikologi dalam diri siswa yang mampu mempengaruhi siswa dalam belajar.

3. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar merupakan tindakan untuk melatih siswa agar dapat hidup mandiri. Setiap siswa selalu dituntut untuk dapat mandiri karena tak selamanya hidupnya tergantung dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu harus dilatih mandiri karena dengan mandiri individu akan memiliki keyakinan dan tekad yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Fatimah (2006: 114), mengatakan bahwa Mandiri atau sering juga disebut sebagai berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib dalam Fatimah (2006: 115), menyatakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Dali dalam Fatimah (2006: 115), mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar karena kemandirian belajar merupakan sesuatu yang berasal dari diri siswa. Ditegaskan oleh Slamento (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri individu yang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

4. Konsep Belajar

Konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu objek atau suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna. Sebagaimana pada belajar sendiri ada suatu konsep-konsep yang membahas apa itu belajar sehingga memiliki makna yang dapat dimengerti. Berikut ini merupakan pendapat para ahli mengenai konsep belajar. Menurut Djamarah (2008: 12), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu juga Slameto (2004: 2), berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.

Cronbach yang dikutip oleh Djamarah (2008: 13), berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil sebagai pengalaman. Sedangkan menurut Syah, (2003: 64), belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran.

Ditegaskan juga oleh Sanjaya (2008: 105), bahwasannya belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Howard L. Kingskey yang dikutip oleh Djamarah (2008: 13), mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambah atau diubah melalui praktek atau latihan.

Sardiman, (2007: 22) menyatakan secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses intraksi antara diri manusia (*id- ego- super ego*) dengan

lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori.

Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses intraksi itu adalah

- a. proses intraksi dari suatu kedalam diri yang belajar, dan
- b. dilakukan secara aktif dengan segenap panca indra ikut berperan.

a. Hakikat Belajar

Hakikat merupakan suatu prinsip atau dasar yang merupakan suatu landasan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan dalam Hakikat belajar itu sendiri merupakan suatu prinsip atau dasar suatu tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai dalam belajar salah satunya adalah perubahan pada diri seseorang. Sebelumnya telah dibahas mengenai pengertian belajar menurut para ahli. Sedang dibagian ini akan membahas masalah pentingnya hakikat belajar pada hakikatnya belajar merupakan perubahan yang dialami oleh individu. Seperti yang disampaikan para ahli mereka berpendapat didalamnya itu mengandung pengertian perubahan. Seperti dalam Djamarah (2008: 14), yaitu dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini yakni kata “perubahan” atau *change* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris yang bila diindonesiakan berarti “perubahan”. Menurut Slamento (2003: 28), bahwasannya hakikat belajar ada tiga yaitu

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
3. Belajar adalah kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktifitas belajar maka di akhir aktifitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman yang baru. Akan tetapi, jika seseorang tersebut tidak mengalami perubahan perlu diperhatikan bahwasannya orang itu belajar dengan benar atau

hanya mainan. Perubahan kearah yang positif sangatlah diharapkan oleh setiap orang yang melakukan kegiatan belajar.

b. Ciri- Ciri Belajar

Apabila hakikat belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang diinginkan, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. ciri-ciri belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Adapun ciri-ciri belajar sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah (2008: 15–16) yaitu

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

5. Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkat kemandirian beserta sebagai berikut.

1. Tingkat pertama adalah tingkat impulsive dan melindungi diri, (peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang diperoleh dari intraksinya dengan orang lain,berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya, dll)
2. Tingkat kedua adalah konformistik, (peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan, merasa berdosa jika melanggar aturan, dll)

3. Tingkat ketiga adalah sadar diri (mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, dll)
4. Tingkat keempat adalah tingkat seksama (*conscientious*), (sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis, dll)
5. Tingkat kelima adalah tingkat individualistis, (peningkatan kesadaran individualitas, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, peduli akan perkembangan masalah social, dll)
6. Tingkat keenam adalah tingkat kemandirian, (memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, responsif terhadap kemandirian orang lain, dll)

Kartadinata dalam Ali, (2006: 114 – 116).

Sesuai dengan fase perkembangannya, seperti yang diungkapkan oleh Ali, (2006: 118) yaitu upaya pengembangan kemandirian remaja seyogyanya dilakukan melalui beberapa hal

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga;
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga;
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan;
4. penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/ tanpa pamrih;
5. penciptaan komunikasi empatik dengan remaja;
6. penciptaan kehangatan intraksi dengan remaja.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang sering terjadi akhir-akhir ini antara lain tauran antar pelajar, penyalahgunaan obat dan minuman keras, kenakalan remaja, dan berbagai fenomena kenakalan remaja

lainnya. Permasalahan seperti ini merupakan perilaku-prilaku yang tidak baik, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja. Di mana masa depan remaja kedepannya diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan yang berliku. Oleh karena itu, siswa harus didik sejak dini agar terlatih kemandiriannya sehingga dapat mengontrol diri dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemandirian bukanlah semata-mata bawaan yang melekat sejak lahir.

Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Adapun faktor-faktor yang disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian seperti yang di sampaikan oleh Ali, (2006: 118 – 119), yaitu sebagai berikut.

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “iangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensial remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Kemandirian akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaliknya kemandirian diajarkan anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Seperti telah diungkapkan segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan. (Mu'tadin. 2000)

7. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan suatu pandangan seseorang terhadap suatu objek yang dilihat atau dirasakan oleh semua indra yang ada pada seseorang sehingga menghasilkan kesimpulan yang diinginkan. Persepsi di sini merupakan pandangan seorang siswa akan keluarga atau orang tuanya terhadap siswa itu sendiri. Berikut ini adalah pengertian beberapa persepsi menurut para ahli. Menurut Slameto (2003: 102), Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.

Menurut Sarwono (2003: 227), menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati dan mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan. Sedangkan menurut Slavin (2008: 221), persepsi adalah penafsiran seseorang tentang rangsangan.

Ali (2006: 192) mengatakan bahwa setiap individu dalam menjalani hidupnya selalu mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang (stimulus) yang berasal dari lingkungan.

Siswa adalah organisasi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian. Akan tetapi, tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama (Sanjaya, 2008: 52).

Berdasarkan kajian diatas, pengertian persepsi menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun non-fisik. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun obyek yang dikaji sama.

Pengertian persepsi pada penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa kelas VIII SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tentang kepedulian orang tua pada belajar IPS Terpadu siswa. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang kepedulian orang tua yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demikian juga dengan persepsi yang negative tentang kepedulian orang tua yang diduga akan berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa.

8. Kepedulian Orang Tua

Siswa sebagai individu yang mempunyai harapan yang sangat tinggi untuk suatu kemajuan sangatlah memerlukan suatu dukungan dari lingkungan. Dukungan ini bias berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan social bahkan terpenting adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah pendidik utama untuk keberhasilan siswa. oleh karena itu perlunya keluarga selalu memberikan perhatian atau sikap peduli kepada anaknya terutama akan kebutuhan anak-anaknya. Berikut ini merupakan

pengkajian teori mengenai Kepedulian Orang Tua dimana Kepedulian berasal dari kata peduli. Peduli adalah memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 657). orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Kepedulian (perhatian) orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003: 60 – 64), Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: Faktor Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi Antar anggota Keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (Djamarah, 2004:85)

Menurut Zuriyah (2007: 30), orang tua adalah pribadi yang ditugasi oleh tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

Kepedulian orang tua adalah perhatian orang tua ayah/ibu. Perhatian tersebut meliputi dalam hal kebutuhan biologi, social, psikologis, ekonomi, dan pendidikan. Kepedulian orang tua merupakan perhatian kepada siswa yang menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa. Dengan perhatian yang diberikan orang tua kepada siswa dapat menunjang semangat belajar siswa dalam mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, setiap orang tua mempunyai kewajiban yang sangat besar untuk mendukung kreatif siswa dalam belajar baik secara materi maupun secara psikis siswa.

Sandro (2005: 48), menyatakan bahwa ada pengaruh antara kepedulian orang tua pada anak dalam keluarga dengan perilaku belajar siswa kelas III SMK Sukowati Seragen.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan di sini merupakan penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini. Hal ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil
1	Erni Ratna Wati (2006)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Minat Belajar Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006	Menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar akuntansi terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa di SMA Negeri 2 Pringsewu tahun ajaran 2005/2006 dengan koefisien korelasi (R) = 0,789 (korelasi tinggi) dan koefisien determinasi (R^2) = 62,25 %.

2	Sriyono Sandro C M (2005)	Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas III SMK Sukowati Sragen Tahun Pelajaran 2004/2005	Menyatakan bahwa ada pengaruh kepedulian orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas III SMK Sukowati Sragen tahun pelajaran 2004/2005 dengan R square (R^2) diperoleh sebesar 0,361 atau 36,1 %.
3	Puji Lestari (2010)	Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Menengah II pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2007	Menyatakan bahwa ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan menengah II pada mahasiswa pendidikan akuntansi universitas muhamadiyah surakarta tahun angkatan 2007 dengan R square (R^2) diperoleh 0,526 atau 52,6 %.
4	Kristin Ardiana 2009	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah I Surakarta Tahun Ajaran 2008 / 2009	Menyatakan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah I Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan R square (R^2) masing-masing 1771 dan 1629 atau 17,71% dan 16,29%.

C. Kerangka Pikir

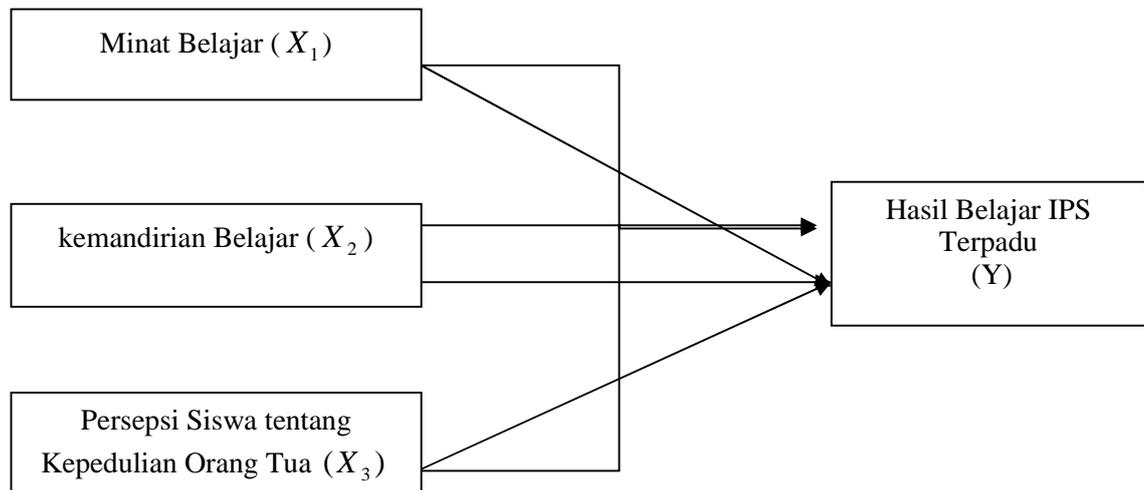
Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap individu. Setiap individu dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku dalam keseharian setelah belajar. Akan tetapi, jika belum ada perubahan tingkah laku dalam diri individu itu, maka bisa dikatakan belum berhasil dalam belajar.

Pada proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswa. Karena hasil belajar merupakan tolok ukur dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini dapat berupa faktor intern yang salah satunya berupa minat belajar, kemandirian belajar dan faktor ekstern yang salah satunya adalah kepedulian (perhatian) orang tua.

Minat belajar dan kemandirian belajar salah satu faktor intern yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan seseorang. Seorang yang mempunyai minat yang tinggi akan selalu terbuka wawasan dan pola pikirnya. Sebaliknya, jika seorang memiliki minat yang rendah maka cenderung lebih malas dalam mengerjakan sesuatu. Begitu juga, siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar hal ini dapat melatih siswa untuk bekerja keras dan lebih aktif dalam segala kegiatan, sedangkan siswa yang memiliki kemandirian yang rendah bahkan tidak ada cenderung siswa seperti itu akan lebih pasif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah bahkan hanya bisa mengandalkan kawannya .

Faktor pendukung lainnya adalah faktor ekstern salah satunya adalah kepedulian (perhatian) orang tua. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi semua siswa. Oleh karena itu, apabila dalam pendidikan Keluarga selalu peduli/perhatian kepada anaknya maka hal ini akan mendukung perkembangan mental seorang anak. Sehingga hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi anak. Begitu sebaliknya, keluarga yang kurang mempedulikan anaknya dalam belajar dan kegiatan sehari-harinya, maka siswa akan bertindak semaunya dalam belajar sehingga dapat menurunkan hasil belajarnya. Jika hasil belajar menurun maka prestasi siswa pun akan buruk.

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas maka dugaan adanya pengaruh minat belajar dan kemandirian belajardan persepsi siswa tentang kepedulian orang tua terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 di atas menunjukkan ada pengaruh minat belajar siswa, kemandirian belajar siswa dan persepsi siswa tentang kepedulian orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2010/ 2011 sebelum atau setelah X_2 dan X_3 dikontrol
2. Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2010/ 2011 sebelum atau setelah X_1 dan X_3 dikontrol

3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kepedulian orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2010/ 2011 sebelum atau setelah X_1 dan X_2 dikontrol
4. Ada pengaruh minat belajar, kemandirian belajar, dan persepsi siswa tentang kepedulian orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2010/ 2011.